

ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN NELAYAN DENGAN ARMADA TANGKAP BERBEDA DI KELURAHAN TAFAGA

Aman Udin, Fajria Dewi Salim, M. Said Alhaddad

Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas Khairun,
Ternate Indonesia
Email: amantanoan@gmail.com

Abstrak:

Penelitian dilaksanakan di kelurahan Tafaga Kecamatan Moti Kota Ternate Provinsi Maluku Utara, pada bulan Januari 2019–Juni 2020. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat kesejahteraan nelayan pada armada tangkap berbeda. Manfaat penelitian ini sebagai bahan kajian tentang pola kerja nelayan, struktur sosial dan tingkat kesejahteraan masyarakat pesisir dalam pemanfaatan sumber daya perikanan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *mix methods*. Penentuan responden dengan menggunakan teknik efek *snowball/snowball sampling*, penentuan informan kunci ditentukan berdasarkan tingkat pengetahuan tentang masalah yang diteliti. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder bersumber dari kantor lurah Tafaga. Data yang dianalisis dan diolah dengan menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif untuk menghasilkan kesimpulan kemudian disajikan secara deskriptif. Pengolahan data kualitatif, yakni reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*) (Miles dan Huberman, 1992), sedangkan pengolahan data kuantitatif yaitu menggunakan indikator kesejahteraan menurut BPS 2018 pada SUSENAS 2014 yang dimodifikasi. Hasil yang diperoleh yaitu perubahan struktur stratifikasi sosial berdasarkan kelompok nelayan sesuai dengan jenis lapisan terbentuk di atas tahun 1970; Pada analisis tingkat kesejahteraan menunjukkan bahwa nelayan jukung tingkat sedang 68%, rendah 32 %, Nelayan katinting 100% sedang dan nelayan bodi 100% sedang dan nelayan katinting dan bodi 100% sedang; faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan nelayan adalah pendapatan, konsumsi dan pengeluaran, keadaan tempat tinggal, fasilitas yang dimiliki, kesehatan dan pendidikan yang mampu ditempuh sesuai dengan usianya di dalam rumah tangga.

Kata kunci: *Tingkat Kesejahteraan, Nelayan, Struktur Sosial, dan Armada Tangkap.*

1. Pendahuluan

Pada dasarnya perubahan dalam masyarakat Indonesia merupakan akibat dari adanya pembangunan yang dilaksanakan pemerintah bersama rakyat Indonesia sendiri. Perhatian utama pemerintah dalam pembangunan nasional tertuju pada pembangunan pedesaan, dengan menitikberatkan pada program pembangunan untuk kemajuan pedesaan, karena sebagian besar penduduk masih

berpenghasilan rendah bahkan masih berada dalam garis kemiskinan (Nasir, 2014).

Kemiskinan nelayan lebih banyak disebabkan oleh adanya tekanan struktur yaitu nelayan terbagi atas kelompok kaya dan kaya sekali disatu pihak, miskin dan miskin sekali pada pihak lainnya. Artinya, kemiskinan masyarakat pesisir bersifat struktural yakni tidak dipenuhinya hak-hak dasar masyarakat seperti pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan dan infrastruktur. Kurangnya kesempatan berusaha,

kurangnya akses informasi, teknologi dan permodalan, budaya serta gaya hidup yang cenderung boros, menyebabkan posisi tawar nelayan semakin lemah (Razali, 2004). Faktor kebijakan yang kurang berpihak adalah kelembagaan yang merupakan faktor paling dominan sebagai penyebab kemiskinan rumah tangga nelayan. Persoalan kelembagaan ini utamanya terletak pada aspek kelembagaan pemasaran, kegiatan penangkapan dan bagi hasil (Tain, 2011).

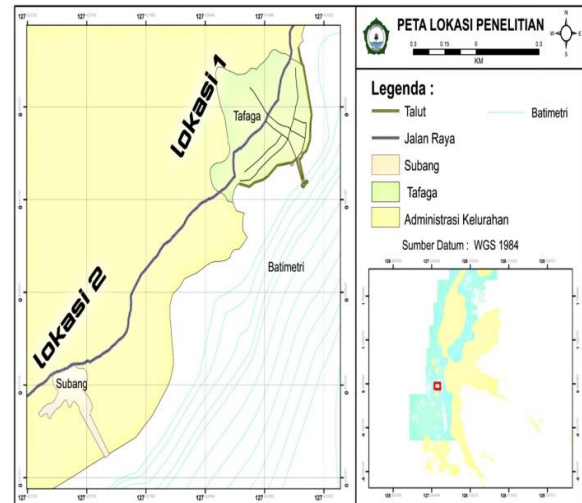
Proses transformasi industrial ditanggapi beragam oleh berbagai kelompok masyarakat maupun tingkatan stratifikasi nelayan (Hamzah, 2012). Modernisasi melalui peningkatan dan penggunaan teknologi alat tangkap serta bantuan permodalan berimplikasi pada kegiatan serta organisasi penangkapan ikan dan pada akhirnya terjadi perubahan dalam suatu komunitas (Hamzah, *dkk.*, 2008).

Hal tersebut terjadi pula pada komunitas nelayan di kelurahan Tafaga Kecamatan Moti, namun informasi berkaitan dengan fenomena perubahan struktur sosial, pola kerja nelayan dan tingkat kesejahteraan sebagai akibat modernisasi perikanan belum tersedia. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Struktur sosial nelayan; (2) Tingkat kesejahteraan nelayan pada armada tangkap berbeda berdasarkan tinjauan struktur sosial nelayan dan (3) Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan nelayan.

2. Bahan dan metode

2.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Tafaga Kecamatan Moti Kota Ternate Provinsi Maluku Utara, pada bulan Januari 2019 sampai bulan Juni 2020. Adapun peta lokasi Penelitian dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Sumber : *Olah Data Primer, 2020*

2.2. Alat dan bahan

Alat dan bahan yang digunakan pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Alat dan bahan Penelitian

No	Alat dan Bahan	Kegunaan
1	Alat tulis Menulis	Untuk mencatat data
2	Camera Digital	Dokumentasi dan Rekaman
3	Kuesioner	Sebagai panduan wawancara

2.3. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan model *mix methods*. Penelitian *mix methods*, yaitu suatu langkah penelitian dengan mengabungkan dua bentuk pendekatan dalam penelitian (Creswell, 2010). Sedangkan menurut Sugiyono (2008), *mix methods* adalah metode penelitian dengan memkombinasikan antara dua metode penelitian sekaligus, kualitatif dan kuantitatif dalam suatu kegiatan penelitian.

2.4. Jenis dan Sumber Data

Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder (studi kepustakaan). Data primer diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder bersumber dari kantor lurah kelurahan Tafaga serta hasil laporan, penelitian sebelumnya yang dapat mendukung kajian penelitian (Amir, 2011).

Dalam pengambilan data primer, peneliti membutuhkan data-data mengenai dengan; aktivitas nelayan (armada tangkap dan pola kerja), gambaran struktur sosial dan indikator tingkat kesejahteraan).

Studi Kepustakaan merupakan data sekunder yang peneliti peroleh dari instansi pemerintahan dikantor kelurahan Tafaga Kecamatan Moti. Dimana data-data yang di butuhkan yaitu mengenai dengan; sejarah kelurahan, deskripsi lokasi, karakteristik masyarakat (berdasarkan keluarga dan jenis kelamin, etnis dan agama, tingkat pendidikan dan pekerjaan).

2.5. Teknik Penentuan Sampel Penelitian

Teknik penentuan sampel terdiri dari banyaknya narasumber, responden yang akan di wawancarai. Menurut Suparmoko (1991), banyaknya sampel yang diambil dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\begin{aligned}
 n &= \frac{N}{1 + N \cdot (e)^2} \\
 &= \frac{64}{1 + 64(0,1)^2} \\
 &= \frac{64}{1 + 64(0,01)} \\
 &= \frac{64}{1 + 0,64} \\
 &= \frac{64}{1,64} \\
 &= 39,02/ 39 \text{ (Nelayan)}
 \end{aligned}$$

Dimana :

N (Jumlah sampel yang diambil), N (Jumlah sampling unit dalam seluruh populasi), e (Kesalahan maksimum yang dapat diterima yaitu 0,1)

Teknik penentuan responden didasarkan pada informasi awal tentang warga komunitas yang bekerja sebagai nelayan. Responden yang telah diwawancarai ditanyakan tentang warga komunitas yang dapat dijadikan informan berikutnya (teknik efek snowball/*snowball sampling*). Demikian proses ini berlangsung sehingga data yang terkumpul mencapai tingkat kecukupan. Perulangan wawancara untuk responden tertentu dapat dilakukan, apabila responden tersebut dianggap potensial mengungkap banyak hal yang berkaitan dengan penelitian ini. Prinsip triangulasi pengumpulan data juga dipraktekkan, dalam arti suatu tema pertanyaan tidak hanya diandalkan pada satu sumber informasi saja, melainkan kebenaran informasi disandarkan pada beberapa responden, hal ini dimaksudkan untuk menghindari subjektifitas jawaban yang diberikan (Amir, 2011). Teknik penentuan informan kunci yang ditentukan sendiri oleh peneliti, seperti tokoh masyarakat, pemuka agama, tokoh pemuda dan sebagainya (Amir, 2011).

2.6. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh baik data primer maupun data sekunder kemudian akan dianalisis dan diolah dengan menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif untuk menghasilkan kesimpulan guna memberikan pemahaman yang jelas dan terarah dari hasil penelitian nantinya.

- **Analisis Kualitatif**

Miles dan Huberman (2009), menyebutkan ada tiga langkah pengolahan data kualitatif,

yakni reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Pelaksanaan ketiganya tidak terikat batasan kronologis. Secara keseluruhan langkah-langkah tersebut saling berhubungan selama dan sesudah pengumpulan data, sehingga model ini disebut juga model interaktif.

- **Analisis Kuantitatif**

Upah Minimum Regional (UMR) setiap daerah mempunyai UMR sendiri yang ditetapkan oleh Gubernur pada tingkat provinsi dan Bupati/Walikota pada tingkat Kabupaten/Kota. Untuk Upah Minimum Provinsi (UMP) Maluku Utara tahun 2019 adalah sebesar Rp. 2.319.427.000 /bulan dan pengeluaran sebesarnya Rp. 669.250 /kapita/bulan.

Data primer yang telah didapatkan dari tempat penelitian dianalisis dengan memberikan nilai pada indikator kesejahteraan nelayan kelurahan yang terdiri dari indikator kesejahteraan menurut BPS 2018 pada SUSENAS 2014 yang dimodifikasi. BPS (Badan Pusat Statistik), kriteria dalam pengukuran kesejahteraan Nelayan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan rumah tangga (Rp/bulan)
2. Konsumsi dan pengeluaran dalam rumah tangga (Rp/kapita/bulan)
3. Keadaan tempat tinggal keluarga
4. Fasilitas yang dimiliki dalam rumah tangga
5. Kesehatan anggota keluarga
6. Pendidikan anggota rumah tangga.

Indikator kesejahteraan masyarakat dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Indikator Kesejahteraan Masyarakat Menurut BPS 2018 pada SUSENAS 2014

No	Indikator Kesejahteraan	Kriteria	Skor
1	Pendapatan rumah tangga	✓ Tinggi (>Rp.3.940.973)	3
		✓ Sedang (Rp.2.319.427-Rp. 3.940.973)	2
		✓ Rendah (<Rp. 2.319.427)	1
2	Konsumsi dan pengeluaran rumah tangga	✓ Tidak miskin (>Rp. 1.504.417/kapita/ bulan)	3
		✓ Miskin (Rp. 669.250-Rp. 1.504.417/ kapita/bulan)	2
		✓ Sangat miskin (Rp. <669.250/kapita/ bulan)	1
3	Keadaan tempat tinggal	✓ Permanen	3
		✓ Semi permanen	2
		✓ Non permanen	1
4	Fasilitas tempat tinggal	✓ Lengkap	3
		✓ Terbatas	2
		✓ Kurang lengkap	1
5	Kesehatan anggota keluarga	✓ Baik (<25% sering sakit anggota keluarga)	3
		✓ Cukup (25-50% sering sakit anggota keluarga)	2
		✓ Kurang (>50% sering sakit anggota keluarga)	1
		✓ Tinggi (>80% anggota RT mampu pendidikan layak sesuai usia)	3
6	Pendidikan rumah tangga anggota	✓ Cukup (50%-80% anggota RT mampu berpendidikan layak sesuai usia)	2
		✓ Kurang (<50% sering sakit anggota keluarga mampu berpendidikan layak sesuai usia)	1

Sumber: BPS, 2018 (Modifikasi)

Pemberian nilai selanjutnya diberikan skor berdasarkan Tabel 2 diatas, kemudian dari keseluruhan nilai tersebut dijumlahkan dan hasil dari perhitungan inilah yang menggambarkan tingkat kesejahteraan, barulah kita dapat menentukan apakah kelompok nelayan kelurahan Tafaga. Berdasarkan BPS, Nilai untuk tingkat kesejahteraan, yaitu:

- Tingkat kesejahteraan yang tergolong tinggi (sejahtera) : nilai 15-18
- Tingkat kesejahteraan yang tergolong sedang (kurang sejahtera) : nilai 11-14.
- Tingkat kesejahteraan yang tergolong rendah (tidak sejahtera) : nilai 6-10

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Armada Tangkap

Nelayan di kelurahan Tafaga, sesuai informasi yang didapatkan bahwa aktifitas yang dilakukan menggunakan berbagai armada tangkap. Jenis alat tangkap dan jenis ikan tangkapan dapat di lihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Jenis alat tangkap dan jenis ikan tangkapan

No	Armada tangkap	Jenis alat tangkap	Jenis ikan tangkapan
1	Jukung	Tombak (dodofa), hand line, pole and line, pancing layang-layang, dan jala/jala tebar (jaring lempar).	Cendro (sako), kerapu (goropa), baronang (uhi), capungan dan serinding (gete-gete), trompet, triget ijo (tato), kewe macan, kewe biru (bobara), menyeng belo (gora), Lethrinus sp.

No	Armada tangkap	Jenis alat tangkap	Jenis ikan tangkapan
			(asiwi), dan jenggot,
2	Katinting	pole and line, hand line, jaring hanyut, jaring tancap.	Cendro (sako), tongkol (komo), layang (sorihi), ekor kuning, tembang (make), dan lolosi merah.
3	Bodi	pole and line, hand line, jaring hanyut, jaring tancap	Cendro (sako), tongkol (komo), layang (sorihi), ekor kuning, tembang (make), dan lolosi merah

Penggunaan sarana tangkap tersebut terdiri dari perahu tradisional yaitu jukung terdapatnya cadik lokalnya semang-semang dan jukung tanpa cadik atau lokalnya sampang dengan pengerak dayung (*boseh*). Pada saat melakukan penangkapan ikan, nelayan Tafaga sangat senang menggunakan bahasa daerah, seperti yang dikemukakan oleh Naryatmojo (2010), bahwa penggunaan bahasa khas nelayan berupa bahasa daerah yang tidak di mengerti oleh kelompok lain pada saat berinteraksi. Armada tangkap katinting dengan pengerak mesin tempel, sementara perahu modern berupa bodi dengan mesin tempel dari 15-25 PK. Perubahan tersebut terus menerus dilakukan karena pemanfaatan sumberdaya perikanan yang masih belum optimal dibanding potensi sumberdayanya. Bahwasanya lebih dari 14 juta penduduk atau kurang lebih 7,5% dari total penduduk Indonesia menggantungkan hidupnya pada kegiatan penangkapan ikan (Hasani, 2012).

Pola Kerja Nelayan

Pola kerja nelayan pada penggunaan sarana tangkap dapat di lihat pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Pola Kerja Nelayan pada Penggunaan Sarana Tangkap

Dimenesi	Bentuk			
	> 1970	< 1970-2019		
	Semang-semang	Sampang	Katinting	Bodi
Jenis	Tradisional	Tradisional	Tradisional	Modern
Daya Jelajah	Pingiran pantai (inshore)	Pingiran pantai (inshore)	moti, oba (gita, loko, fanaha dan sekitarnya), batang dua, kayoa, dan sabale	moti, oba (gita, loko, fanaha dan sekitarnya), batang dua, kayoa, dan sabale
Jumlah pekerja (buruh)	-	4-8 orang	6-9 orang	7-10 orang
a. Sifat	-	Bebas	Bebas	Bebas
b. Rekrutmen	-	Spontan, komunal	Spontan, komunal	Spontan, komunal
Waktu melaut	4 jam	6 jam	7 jam	7 jam
Pembagian kerja	Tidak ada	Tidak jelas	Tidak jelas	Tidak jelas
Sistem bagi hasil	-	50% (juragang darat laut):50% (buru) dan 50% (biaya operasional): 50% (juragang darat laut dan buruh)	50% (juragang darat laut):50% (buru) dan 50% (biaya operasional): 50% (juragang darat laut dan buruh)	50% (juragang darat laut):50% (buru) dan 50% (biaya operasional): 50% (juragang darat laut dan buruh)

Sumber: Data Primer Terolah, 2019

Perahu Jukung

a. Semang-Semang

Pada awalnya perahu (armada) tangkap di gunakan yaitu perahu jukung yang biasa disebut semang-semang dengan penggeraknya menggunakan dayung, diperkirakan pertama kali digunakan sekitar tahun 1960 dengan panjang sekitar 1 meter lebih dan lebar 40-60 cm. Terdapatnya cadik (masyarakat kelurahan Tafaga menyebutnya dengan “Semang-semang”) pada kedua sisi perahu secara memanjang. Keberadaan cadik juga cukup memberikan sumbangsih terhadap

keyamanan perahu. Perahu jenis ini, selain dipergunakan sarana menangkap ikan, juga dipergunakan untuk kepentingan lain misalnya alat transportasi, mengangkut pasir, dan pergi ke kebun.

Konstruksi semang-semang adalah dibuat dengan melubangi bagian tengah sebatang pohon besar dengan menggunakan kapak, parang dan pahat. Kayu tersebut dilubangi pada bagian tengah. Oleh karena berasal dari sebatang kayu besar maka perahu tersebut cukup berat sehingga membutuhkan 5-10 orang untuk mendorong ke laut karena

pembuatannya jauh dari pantai yaitu sekitar 300-600 meter dari bibir pantai. Perahu tersebut juga sering di jual oleh suku Binongko dari pulau Bacan, Halmahera Selatan. Biaya yang dikeluarkan pada saat itu yaitu Rp. 2000-Rp. 5000, dengan lama pemakaian sekitar 4 tahun.

Semang-semang pada umumnya dapat dioperasikan cukup 1-2 orang yakni tidak ada pembagian kerja. Dimana keduanya sama-sama mendayung perahu tersebut apabila pada saat melaut dan pada saat beroperasi maka keduanya melakukan hasil tangkapannya masing-masing dengan menggunakan nilon. Jangkauan melaut juga hanya pada daerah pinggiran pantai (*inshore*), serta jenis hasil tangkapan pada umumnya ikan-ikan demersal. Waktu yang dibutuhkan untuk melaut sekitar 4 jam yang dimulai pada pukul 06.00 pagi sampai jam 10.00 siang. Dalam sehari masyarakat melakukan penangkapan sebanyak 2 kali, dimana pada siang hari dan pada saat malam hari yaitu 21.00-01.00 dini hari. Biasanya mereka menggunakan umpan yang paling umum pada saat penangkapan ikan demersal mereka gunakan kelomang bahasa lokalnya bilolo. Sekali melaut bisa mendapatkan ikan sekitar 20-50 ekor, dan istirahat sekitar 2-4 hari baru nelayan pergi melaut kembali karena anggapan mereka apabila ikan masih banyak jadi aktivitas melaut masih diabaikan.

Dengan sarana tangkap serta waktu yang digunakan membuat hasil yang diperoleh juga lumayan bagus, dimana stok ikan pada perairan tersebut begitu banyak dan dapat membuat kebutuhan makan ikan bisa terpenuhi. Ikan pada saat itu tidak bisa dijadikan bahan dagangan seperti tahun 2020 saat ini, dimana ada kebiasaan masyarakat pada saat balik dari kegiatan melaut maka ikan yang di dapat akan

di bagikan kepada tetangga-tetangga yang membutuhkan ikan tersebut.

b. Sampang

Perahu ini dinamakan perahu sampang, merupakan jenis alat tangkap yang kedua yang digunakan oleh masyarakat kelurahan Tafaga pada saat menangkap ikan. Perahu sampang tidak menggunakan cadik sehingga membedakan dengan perahu semang-semang. Di perkirakan pertama kali di gunakan pada tahun 1970 dengan panjang sekitar 2-9 meter dan lebar 40-90 cm. Selain dipergunakan sarana menangkap ikan, juga dipergunakan untuk kepentingan lain misalnya alat transportasi, mengangkut pasir, dan pergi ke kebun.

Konstruksi perahu sampang sama seperti perahu semang-semang namun ukuran perahu yang jauh lebih besar maka pada saat pembuatan perahu di dorong ke laut maka membutuhkan >15 orang. Dalam perkembangannya konstruksi perahu dibuat dari sambungan papan setebal 2-3 cm. Dengan menambah lebar perahu kira-kira 2-3 cm, perahu seperti ini sering disebut oleh masyarakat kelurahan Tafaga sebagai perahu bodi susun.

Sampang pada umumnya dapat dioperasikan cukup 4-8, yakni pada perahu ini nelayan mulai pergi menangkap ikan sudah berkelompok di atas 4, adapun pembagian kerja namun tidak jelas. Jangkauan melaut juga hanya pada daerah pinggiran pantai (*inshore*), serta jenis hasil tangkapan pada umumnya ikan-ikan pelagis. Dalam sehari masyarakat melakukan penangkapan sebanyak 2 kali, dimana pada pagi hari dan pada saat sore, waktu yang dibutuhkan untuk melaut sekitar 6 jam yang dimulai pada pukul 05.30 pagi sampai jam 11.30 siang dan pukul 16.00-22.00, dan pada saat itu adanya sistem penjualan ikan yang baik.

c. Perahu Katinting

Pola kerja nelayan berubah setelah penggunaan katinting digunakan sebagai sarana untuk menangkap ikan. Perahu katinting adalah perahu tradisional yang masih banyak dijumpai di kelurahan Tafaga. Perahu katinting bisa dikategorikan sebagai perahu tradisional karena perahu ini dibuat dan digunakan secara tradisional. Hal ini sesuai dengan pernyataan Iskandar dan Novita (2000), menjelaskan bahwa istilah tradisional lebih mengarah kepada metode atau cara yang digunakan oleh para pengrajin kapal perikanan dalam mengkonstruksi kapal buatannya, dimana cara-cara atau metode yang diterapkan merupakan warisan para pendahulunya.

Perahu ini diperkirakan mulai digunakan pada tahun 2001, dengan panjang sekitar 6-9 meter dan lebar 80 cm-1,50 m. Penggunaan perahu *katinting* sebagai sarana apung untuk menangkap ikan disebabkan oleh kemampuan perahu katinting yang dianggap mampu oleh nelayan untuk menjangkau daerah-daerah penangkap ikan yang dituju oleh nelayan. Oleh sebab itu, perahu katinting menjadi pilihan nelayan kecil untuk proses menangkap ikan. Perahu ini dikombinasi kombinasi mesin tempel. Kadang digerakkan mesin kadang pula menggunakan penggerak dayung. Pada umumnya alat tangkap yang digunakan adalah jaring tancap.

Perahu jenis ini, selain dipergunakan sarana menangkap ikan, juga dipergunakan untuk kepentingan lain misalnya alat transportasi, mengangkut pasir, dan pergi ke kebun. Konstruksi katinting dibuat secara tradisional sama halnya dengan perahu jukung, atau sebagian masyarakat menunggu pelelangan perahu ini yang di lakukan oleh orang Bacan.

Katinting pada umumnya dapat dioperasikan cukup 6-9 orang yakni ada pembagian kerja namun tidak jelas. Dimana juragang darat laut sebagai pengontrol, 3 orang buruh sebagai penarik jaring, 1 orang buruh sebagai juru mudik dan buruh yang lainnya mengusir ikan agar terperangkap dalam jaring yang telah ditancapkan atau lokalnya biasa disebut dengan kegiatan baluja. Jangkauan melaut juga sudah mulai jauh tidak seperti perahu jukung yang hanya pada pingiriran pantai, yaitu di daerah moti (tafamutu, tadena, kota), oba (gita, loko, fanaha dan sekitarnya), batang dua, kayoa, dan sabale. Serta jenis hasil tangkapan pada umumnya ikan-ikan pelagis. Waktu yang dibutuhkan untuk melaut sekitar 7 jam yang dimulai pada pukul 05.30 pagi sampai jam 12.30 siang, namun jangkauan lebih jauh. Dalam sehari masyarakat melakukan penangkapan sebanyak 2 kali, dimana pada siang hari dan pada saat malam hari.

Sifat pekerja (buruh) bebas untuk bekerja pada juragang siapa saja serta kapan saja karena tidak adanya ikatan kerja antara kedua belah pihak. Sistem perekrutan masih bersifat spontan dengan memanfaatkan kuatnya struktur komunal dalam kelurahan.

Perahu Bodi

Pola kerja nelayan berubah setelah penggunaan bodi digunakan sebagai sarana untuk menangkap ikan. Dimana perahu ini merupakan perahu modern karena bodi terbuat dari fiber walaupun sebagian menggunakan kayu serta sudah dilengkapi dengan mesin modern yaitu mesin gantung 15-25 PK. Namun dilihat dari ukuran bodi maka perahu ini yang ada di kelurahan Tafaga masih dikategorikan perahu kecil karena berukuran 3 GT.

Pertama kali digunakan pada 2015 dengan panjang 9-9,5 meter dan lebar 90 cm-1,20 m. Perahu ini sangat mahal apabila dibandingkan dengan perahu sebelumnya sehingga masyarakat Tafaga membeli perahu ini dalam bentuk bekas. Pada tahun 2016-2017 diberikan perahu bantuan bodi kepada masyarakat nelayan, walaupun hanya sebagian saja, namun mereka sudah merasakan mengoperasikan perahu tersebut.

Bodi pada umumnya dapat dioperasikan sama seperti perahu katinting yakni tidak ada pembagian kerja jelas. Jangkauan melaut juga sama seperti perahu katinting seperti hanya saja waktu melaut jauh lebih cepat di mana sekitar 7 jam, serta yang mengoperasikan 7-10 orang. Jumlah tangkapan lebih banyak.

Dengan sarana tangkap serta waktu yang digunakan membuat hasil yang diperoleh juga lumayan bagus, dimana stok ikan pada perairan daerah lainpun bisa dijangkau dengan mudah.

Umumnya sistem bagi hasil berlaku pada saat mulai adanya kelompok kerja nelayan dan diperkirakan pada tahun 1970. Sistem ini tetap sama walaupun pada perahu jukung, katinting dan bodi yaitu dengan dua cara pertama sistem bagi hasil 50:50 dimana 50 untuk juragang darat laut dan 50 lagi untuk buru, sementara cara yang kedua yaitu 50:50, bedanya 50 untuk peralatan malaut termasuk kapal, jaring, mesin, dll dan 50 lagi untuk seluruh buru dan termasuk juga pemilik kapal. Hasil yang dibagi bisa berupa uang maupun ikan.

Juragan juga lebih senang dengan sistem bagi hasil 50:50 tersebut. Mereka khawatir kalau memberlakukan sistem bagi hasil yang akan memberatkan mereka maka buru akan cenderung cari juragang darat laut yang lain

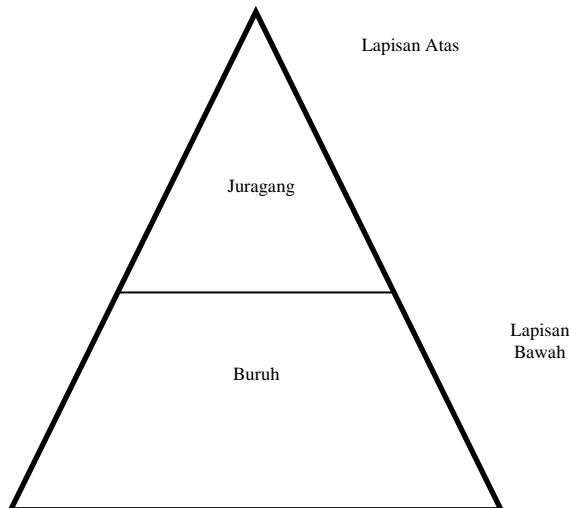
maka mereka akan rugi jika tidak memperoleh apa-apa ketika tidak melaut.

Pola hubungan produksi saat itu tidak menunjukkan sifat eksploitatif utamanya oleh pemilik sarana produksi (juragang). Pola hubungan patron-klien tersebut sesuai dengan etika dasar subsistensi Scott (1976), bahwa petani menganut asas pemerataan dengan pengertian membagi sama rata apa yang terdapat di desa karena mereka percaya pada hak moral petani untuk dapat hidup secara cukup.

Struktur Stratifikasi Sosial

Secara singkat perubahan struktur stratifikasi sosial berdasarkan kelompok nelayan sesuai dengan jenis lapisan terbentuk diatas tahun 1970, dimana sebelum tahun 1970 masyarakat kelurahan Tafaga masih memiliki tradisi saling membantu khususnya pemberian ikan kepada tetangga, karena nilai jual ikan pada saat itu sangat rendah serta belum adanya bisnis ikan yang ada pada masyarakat tersebut. Dengan adanya masalah diatas, maka stratifikasi sosial berdasarkan kelompok nelayan tidak terbentuk lapisan, dimana seorang juragang memiliki posisi setara dengan seorang buruh yang di perkerjakan.

Seiring perkembangan jaman yang topang oleh teknologi alat tangkap serta sarana penangkapan, nilai jual ikanpun semakin meningkat sehingga masyarakat yang meiliki pendapatan yang tidak berkecukupan mereka lebih senang menjadi nelayan. Sehingga setelah tahun 1970-2019 terbentuklah perubahan struktur stratifikasi sosial pada kelompok nelayan yang dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Bentuk Struktur Stratifikasi Sosial Setelah Tahun 1970-2019
 Sumber: *Olahan Data Primer, 2019*

Seorang “juragang” perahu katinting dan bodi yang mempekerjakan beberapa buruh tidak membuat ikatan perjanjian kerja yang mengikat. Posisi sosial (stratifikasi) sebagai dasar pembentukan struktur sosial belum terlalu beragam dan mencirikan stratifikasi masyarakat tradisional. Kelompok penangkapan (armada) belum mengenal pembagian kerja (diferensiasi) spesial. Hal tersebut disebabkan pola sarana penangkapan masih sederhana serta belum membutuhkan pembagian kerja spesifik.

Kondisi ini bahwa diferensiasi pada masyarakat tradisional untuk masalah integrasi pelaksanaan berbagai fungsi tidak terjadi. Belum nampaknya diferensiasi membentuk struktur sosial tradisional. Stratifikasi berdasarkan dimensi budaya lebih nampak sehingga nelayan hanya terbagi dalam dua status yakni pemilik perahu (juragang) serta pekerja/buruh nelayan. Dimensi tersebut terukur dari kepemilikan perahu bagi lapisan atas (juragang) serta lapisan bawah bagi buruh sebagai penjual tenaga.

Untuk dimensi jenis lapisan sebagai bagian dari stratifikasi yang ada hanya mencakup lapisan atas yang ditempati oleh posisi juragang darat laut pada level kelompok nelayan. Sedangkan pada konteks komunitas, lapisan atas terdapat kelompok tetua (jou), pak imam, pak lurah, juragang dan buruh. Namun komunitas inipun telah berubah yaitu Pak lurah, dan juragang darat laut.

Dalam hal ini lapisan atas pada konteks komunitas tersebut mencakup kedudukan berdasarkan umur atau budaya saling menghargai dari awal terbentuknya kampung tersebut. Begitu pula pada lapisan bawah yang mencakup posisi buruh serta kelompok. Namun sebagian buruh juga termasuk dalam jou atau orang tua-tua yang dianggap paling berpengaruh.

Secara singkat struktur stratifikasi sosial berdasarkan komunitas jenis lapisan dapat dilihat pada gambar 3.

Sebelum 2006	Tetua (jou), Pak imam, Pak lurah, juragang dan buruh
Setelah 2006	Pak lurah, dan juragang

Gambar 3. Bentuk Struktur Stratifikasi Sosial Berdasarkan Komunitas Lapisan
 Sumber: *Olahan Data Primer, 2019*

Struktur Deferensiasi Sosial

Belum beragamnya diferensiasi sosial (pembedaan sosial) sehingga ketidak-samaan sosial (*social inequality*) belum nampak oleh karena itu kemampuan akses sumber daya bagi nelayan masih sama. Perekrutan buruh oleh pemilik kapal dilakukan berdasarkan kuatnya struktur komunal Kelurahan Tafaga. Mereka direkrut berdasarkan hubungan keluarga, serta tetangga. Oleh karena itu hubungan juragan darat laut-buruh bersifat egaliter. Sifat kerja buruh adalah pekerja bebas tanpa ikatan kerja

tetap dengan hubungan jurangan darat laut. Akan tetapi perbedaan status kepemilikan sarana dan prasarana penangkapan membuat buruh tetap menaruh hormat kepada juragang darat laut.

Posisi kelembagaan kerja hanya terdiri dari seorang juragang darat laut sebagai pemilik kapal bertindak sebagai pengontrol, 1 buruh sebagai juru mudi, 3 buruh sebagai penarik jaring dan buruh lain mengusir ikan akan terperangkap pada jaring. Posisi tersebut terbentuk karena diferensiasi yang beragam dalam kegiatan penangkapan belum dibutuhkan.

Analisis Tingkat Kesejahteraan Nelayan

Berdasarkan kriteria indikator kesejahteraan menurut BPS 2018 dan SUSENAS 2014 yang dimodifikasi, pendapatan nelayan jukung memiliki nilai skor 1 karena hanya mengandalkan pendapatan dari hasil perkebunan saja. Hasil dari presentase pendapatan di atas menunjukkan bahwa sebagian besar nelayan berada pada golongan sedang. Hasil presentase di atas menunjukkan bahwa kondisi sosial dan ekonominya di katakan baik, di mana Hamzah. *dkk.*, (2019), mengatakan bahwa Baik dan tidaknya kondisi sosial dan ekonomi rumah tangga dapat terukur dari kualitas tempat tinggal, namun kurangnya kelengkapan fasilitas tempat tinggal dan kondisi pendidikan terbilang cukup. Ini ini sesuai dengan penelitian yang di lakukan oleh Siregar. *dkk.*, (2017), yaitu sebanyak 30 keluarga (29 keluarga) dikategorikan baik dan 1 keluarga dikategorikan kurang baik. Adapun penyakit yang biasa dialami anggota keluarga yaitu seperti batuk, nyeri sendi, dan biasanya dialami oleh anak-anak dan nelayan itu sendiri. Banyak dari nelayan yang memilih pengobatan sendiri di rumah dengan membeli obat di warung jika

penyakit yang dirasakan belum terlalu parah, namun ada juga nelayan yang memilih berobat ke puskesmas apabila sudah merasakan sakit. Dilihat dari hasil presentase pendidikan rumah tangga nelayan menunjukkan pendidikan layak pada usianya yang mampu ditempuh oleh rumah tangga nelayan sudah cukup baik. Ini sesuai dengan pendapat Kusnadi (2000), yaitu rendahnya tingkat pendidikan nelayan disebabkan keadaan ekonomi yang sulit dan lokasi sekolah yang jauh. Nelayan juga memiliki pemikiran bahwa menjadi nelayan adalah keturunan dan untuk menjadi nelayan tidak dibutuhkan ijazah pendidikan formal. Di kelurahan tafaga keadaan ekonomi tidak sulit dan lokasi pendidikan juga tidak jauh sehingga keluarga nelayan bisa berpendidikan dengan baik.

Berdasarkan kriteria indikator kesejahteraan menurut BPS 2018 dan SUSENAS 2014 yang dimodifikasi, pendapatan nelayan sudah berada pada skor 2 karena adanya pengaruh pendapatan yang di dapatkan dari hasil tangkapan hasil perikanan. Nilai konsumsipun terbilang kecil, keadaan tempat tinggal yang permanen namun kurang lengkapnya fasilitas tempat tinggal seperti halnya nelayan jukung dan kesehatan anggota rumah tangga serta tingkat pendidikan yang terbilang cukup.

Berdasarkan kriteria indikator kesejahteraan menurut BPS 2018 dan SUSENAS 2014 yang dimodifikasi, skor untuk pendapatan rumah tangga nelayan bodi sama dengan nelayan katinting, pada pendapatan nelayan bodi, masih memiliki nilai skor 2 karena sumber pendapatan yang terbilang minim yang di peroleh dari laut maupun perkebunan, namun pada indikator lain masih memiliki tingkat persamaan.

Berdasarkan kriteria indikator kesejahteraan menurut BPS 2018 dan SUSENAS 2014 yang

dimodifikasi, nelayan yang memiliki lebih dari satu armada tangkap ini masih memiliki pendapatan yang terbilang baik, walaupun pada indikator lainnya terbilang sama.

Kesimpulan

Secara singkat perubahan struktur stratifikasi sosial berdasarkan kelompok nelayan sesuai dengan jenis lapisan terbentuk diatas tahun 1970, setiap peralihan jenis sarana tangkap akan mempengaruhi struktur sosial nelayan. Perubahan ditandai oleh munculnya diferensiasi pekerjaan sebagai konsekuensi penggunaan mesin/motor. Berbagai posisi kerja menyebabkan nelayan terstratifikasi dalam berbagai jenis lapisan.

Kesejahteraan nelayan: nelayan jukung (tingkat sedang 68% atau 17 anggota RT, rendah 32% atau 8 anggota RT); nelayan katinting (100% sedang); nelayan bodi (100% sedang); dan nelayan katinting dan bodi (100% sedang).

Faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan adalah pendapatan, konsumsi dan pengeluaran, keadaan tempat tinggal, fasilitas yang dimiliki, kesehatan dan pendidikan yang mampu ditempuh sesuai dengan usianya di dalam rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A. 2011. Kearifan Lokal Nelayan Torani Dalam Dinamika Modernisasi Perikanan Di Kabupaten Takalar (Studi Kasus Desa Pa'lalakang Kecamatan Galesong). Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan. Universitas Hasanuddin: Makassar. *Skripsi*.71 hal.
- BPS. 2014. Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Kor. 129 hal.
- BPS. 2018. Indikator Kesejahteraan Rakyat 2018. BPS. Jakarta. 145 hal.

Creswell, J, W. 2010. Research design: Pendekatan Kualitatif, Kauntitatif dan Mixed (Edisi 1). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 383 hal.

Hamzah, A, *dkk.*, 2008. Respon Komunitas Nelayan Terhadap Modernisasi Perikanan (studi kasus nelayan suku Bajo di desa Lagasa, kabupaten muna, provinsi Sulawesi Tenggara). *Jurnal transdisiplin sosiologi, komunitas dan ekologi manusia*. ISSN: 1978-4333, 2 (2): 91-208.

Hamzah, A. 2012. Transformasi Moda Produksi (Mode of Production) Masyarakat Pesisir (Studi Kasus Nelayan Bajo di desa Latawe Kabupaten Muna). *Jurnal AGRIPPLUS*, 22 (1), 2012, ISSN: 0854-0128: 1-7.

Hamzah, S, *dkk.*, 2019. Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Tambak Udang Windu (*Penaeus monodon*) Di Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 4 (1), 2019 www.jim.unsyiah.ac.id/JFP: 1-12.

Hasani, Q. *dkk.*. 2012. Hubungan Antara Fenomena Harmfull Algal Blooms (HABs) Dengan Unsur Hara di Perairan Sekitar Lokasi Budidaya Perikanan Kabupaten Pesawaran Teluk Lampung. *Journal of Science*, 16 (3): 183-191.

Iskandar, B, H. dan Novita, Y. 2000. Tingkat Teknologi Pembangunan Kapal Ikan Kayu Tradisional di Indonesia. *Buletin PSP*, 9 (2): 53-67.

Kusnadi. 2000. Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial (Cetakan 1). Bandung: Humaniora Utama Press. 244 hal.

Miles, B. M. dan Michael H. 2009. Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang

- Metode-metode Baru. Jakarta: UIPRESS. 498 hal.
- Nasir, S.R.R. 2014. Perubahan Sosial Masyarakat Lokal Akibat Perkembangan Parawisata Dusun Wakka Kab. Pinrang (Interaksi Antara Wisatawan Dan Masyarakat Lokal). Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Hasanuddin: Makassar. *Skripsi*. 90 hal.
- Nuryatmojo, D, L. 2010. Bentuk dan faktor penyebab penggunaan jargon masyarakat nelayan Rembang. *Lingua*, 6 (1) 2010 (Online). <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/articl>
- [e/view/924/864](http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/articled/view/924/864). [diakses pada 17 juli 2020]: 1-11.
- Razali, I. 2004. Startegi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir dan Laut. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas*, 3 (2): 61-68.
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Bisnis. Bandung: Alfabeta. 580 hal.
- Suparmoko. 1991. Metode Penenlitian Praktis, BPFE Yogyakarta. 194 hal.
- Tain, A. 2011. Penyebab Kemiskinan Rumah Tangga Nelayan Di Wilayah Tangkap Lebih Jawa Timur. *Jurnal HUMANITY*, 7 (1): 01–10.